

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. lembaga pondok pesantren memainkan peranan penting dalam usaha memberikan pendidikan bagi bangsa Indonesia terutama pendidikan agama. Kehadiran pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Sebagai lembaga penyiaran agama pesantren melakukan kegiatan dakwah di kalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan aktivitas menumbuhkan kesadaran beragama untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam. Sebagai lembaga sosial pesantren ikut terlibat dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat, dalam perkembangannya pondok pesantren mengalami dinamika sesuai dengan situasi dan kondisi bangsa Indonesia.

Adanya pondok pesantren tidak hanya mempelajari dan memahami ilmu agama semata, karena sistem pembelajaran di pondok pesantren berperan ganda dimana para santrinya di berikan pembelajaran *softskill* agar memiliki pegangan, dalam realita yang sekarang terjadi di depan mata kita saat ini yaitu adanya *Asean Community* dimana kita sebagai bangsa Indonesia akan bersaing dengan Negara lain

di *Asean*, baik dari bidang keilmuan, kesehatan, teknologi, industri, pertanian bahkan ketenaga kerjaan¹. Oleh karena itu adanya pondok pesantren terpadu Ar-raaid yang menggabungkan pengetahuan mengenai agama dan pengetahuan yang sifatnya umum sekaligus pelatihan *softskill* agar para santri dapat mengimbangi persaingan secara keseluruhan, salah satu usaha pesantren untuk mendidik para santrinya dengan cara menanamkan karakter wirausaha atau jiwa entrepreneurship.

Idealisme yang dipegang teguh di pondok pesantren dalam sistem pendidikannya, bahwa santri bukanlah lagi mengetahui sesuatu namun santri juga dapat menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi banyak orang, sistem seperti inilah yang menjadi kelebihan dan pembeda antara institusi umum dan pesantren. Artinya pondok pesantren bukan sekedar mengutamakan bagian kognitif saja, melainkan bagian psikomotorik dan afektif.

Progres pembelajaran di pesantren memiliki tujuan agar mampu menjadi pegangan dalam kehidupan sehari-hari dan sebagainya, sehingga para santri memiliki daya saing yang sepadan ketika memasuki persaingan didunia pekerjaan ataupun wirausaha². Pondok pesantren terpadu Ar-raaid telah menyiapkan santri-santrinya untuk menjadi calon-calon pemimpin yang mempunyai karakter mandiri dan memiliki jiwa entrepreneurship dalam membentuk generasi muslim yang hebat.

¹ Mulyasa. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal

2

² Anwar. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. (Bandung: Alfabeta, 2006), hal 67

Nabi Muhamad SAW bersabda “*mukmin yang kuat lebih baik dan dicintai Allah dari pada mukmin yang lemah*”(HR. Muslim)³.

Mukmin yang kuat adalah mukmin yang memaksimalkan potensi yang sudah Allah berikan kepada seluruh hambanya, oleh karena itu sangat diperlukan adanya karakter entrepreneur pada semua generasi muda yang akan memajukan agama dan negara.

Selain itu lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter, oleh sebab itu pendidikan tidak cukup dengan belajar secara formal saja, karena pendidikan non-formal juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Sehingga penulis akan melakukan penelitian dengan judul “*Tinjauan Etika Islam Dan Karakter Enterpreneurship Santri (Studi Pada Pondok Pesantren Terpadu Ar-raaid Cibiru Bandung)*”

Ekonomi Islam secara umum dapat di definisikan sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan yang berupaya untuk memandang, meneliti, dan akhirnya menyelesaikan permasalahan- permasalahan ekonomi dengan cara yang Islami. Yang dimaksud dengan cara-cara Islami disini adalah cara-cara yang didasarkan pada Al-quran dan Al-hadis. Jadi, ilmu ekonomi Islam mendasarkan segala aspek tujuan, metode penurunan ilmu, dan nilai-nilai yang terkandung pada ajaran agama Islam.

³ Husniah, skripsi: *Pengembangan Sikap Entrepreneur Santri Melalui Pendidikan Life Skill*. (Malang: UINMM, 2015), hal 34

Jika sudah memiliki jiwa entrepreneurship maka generasi umat muslim pasti dapat bersaing dalam dunia pekerjaan maupun wirausaha dengan warga negara asing. Namun jika umat muslim tidak siap bersaing, sudah dipastikan mereka akan tersingkirkan dengan seiring berjalannya waktu dan secara otomatis akan dipastikan pengangguran di Indonesia akan bertambah banyak, bahkan sampai saat ini permasalahan pengangguran belum menemukan benang merahnya.

Oleh karena itu masyarakat Indonesia harus memiliki sedikit keberanian untuk mengambil peluang dan memberikan peluang yang mampu mengurangi jumlah pengangguran demi mencapai masyarakat yang sejahtera secara keseluruhan. Dalam Al-quran surat at-Taubah ayat 105 yang artinya:

“Dan katakanlah, bekerjalah kamu maka Allah dan Rasulnya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakannya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Sejatinya Nabi Muhamad SAW memberikan contoh kepada kita untuk menjadi seorang pengusaha, sejak usia 12 tahun Nabi Muhamad sudah mulai berniaga bersama pamannya Abu Thalib ke Syam. Diusia yang relatif muda Nabi Muhamad sudah memiliki *pasif income*, tentunya semua itu karena kerja keras, kejujuran dan ketekunan dalam berniaga. Selain itu Nabi memiliki perilaku baik yang patut dijadikan suritauladan bagi kita semua. Seperti sabdanya: *“Sesungguhnya*

mencari nafkah yang paling mulya adalah mencari nafkahnya seseorang dari tangannya sendiri”⁴.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, agar pembahasan penelitian tidak meluas maka dapat ditarik dua rumusan masalah pokok yang akan penulis kembangkan dan dijadikan fokus pembahasan yakni:

1. Bagaimana Etika Islam di Pondok Pesantren Terpadu Ar-raaid?
2. Bagaimana Karakter Entrepreneurship Santri di Pondok Pesantren Terpadu Ar-raaid?

C. Tujuan Penelitian

Didalam penulisan pasti memiliki tujuan yang akan dicapai oleh penulis. Begitupun dengan penulisan tentang “*Tinjauan Etika Islam Dan Karakter Entrepreneurship Santri (Studi Pada Pondok Pesantren Terpadu Ar-raaid Cibiru Bandung)*”, penulis memiliki tujuan yang jelas dan terarah sehingga mampu menggapai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui Etika Islam di Pondok Pesantren Terpadu Ar-raaid.
2. Mengetahui Karakter Entrepreneurship Santri di Pondok Pesantren Terpadu Ar-raaid.

⁴ Al-Tarabulisi, Husen Afandi al-Jisr, *hushun al-hamidiyah* (Surabaya: Fathul Bahri)

Manfaat yang didapat secara teoritis hasil dari penulisan dapat digunakan untuk memperluas keilmuan khususnya tentang *Etika Islam Dan Karakter Entrepreneurship Santri*. Manfaat dalam tatanan praktis dari hasil penulisan ini diharapkan untuk menambah dan memperkaya keilmuan dan semoga penulisan ini mampu membantu pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam bidangnya.

D. Tinjauan Pustaka

Skripsi yang ditulis Riska yang berjudul *Hidayatul Umma Konsep Kapitalisme Max Weber Dalam Perspektif Islam*. Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018. Kesimpulan yang didapat dari penelitiannya adalah Max Weber adalah seorang ahli ekonomi politik dan sosiolog dari Jerman yang dianggap sebagai salah satu pendiri ilmu sosiologi dan administrasi negara modern yang mempunyai ideology “semangat kapitalis” untuk menghasilkan pendapatan dan khususnya mencari uang sebagai tujuan utama. Weber menyimpulkan bahwa etika Protestan telah melahirkan prestasi ekonomi yang luar biasa, berkat nilai-nilai hidup hemat yang menimbulkan gerakan menabung untuk hari esok, keyakinan sebagai manusia pilihan Tuhan yang potensial mendorong gairah bekerja keras untuk membuktikan keterpilihan itu bahkan sampai pada pencapaian prestasi yang bersifat keduniaan. Semakin banyak harta yang dimiliki, maka semakin tebal keimanannya kepada Tuhan. Begitu pula sebaliknya semakin sedikit harta yang dimiliki maka dapat ditegaskan

keimanan kepada tuhan nya juga rendah. Skripsi ini adalah hasil penelitian yang berupa pustaka (*library research*).

Buku yang ditulis oleh Mark Casson yang berjudul *entrepreneurship* (teori, jejaring, sejarah) terbit pada tahun 2012 yang diterbitkan oleh Rajawali Press, *entrepreneurship* muncul dari penemu-penemu dunia yang dimanfaatkan oleh orang yang mampu menjual sebuah bisnis. *Entrepreneurship* berubah makna dari sekedar menawarkan manfaat menjadi menawarkan informasi yang ada, yaitu penemuan-penemuan yang terjadi. Kemudian makna tersebut berubah lagi dari memanfaatkan informasi menjadi sebuah peluang bisnis. Lalu makna itu berkembang lagi menjadi orang atau pribadi yang mempunyai visi untuk mendapatkan perubahan, kebutuhan dan juga keinginan. Serta harapan dari orang-orang sekelilingnya (seperti pedagang, keluarga, pertanian, laju ekonomi pendapatan, pertumbuhan sosial dan lain-lain). Oleh karena itu, ia berani mengambil alternatif berbagai resiko untuk memulai, menawarkan, dan menciptakan suatu konsep yang terpadu guna memenuhi harapan yang belum terwujud. *Entrepreneurship* adalah konsep dasar yang menghubungkan berbagai bidang disiplin ilmu yang berbeda antara lain ekonomi, sosiologi, dan sejarah. *Entrepreneurship* bukanlah hanya bidang interdisiplin yang biasa kita lihat, tetapi ia adalah pokok-pokok yang menghubungkan kerangka-kerangka konseptual utama dari berbagai disiplin ilmu.

E. Kerangka Pemikiran

Pengertian etika dari segi bahasa berasal dari Yunani, yaitu ethos yang berarti kebiasaan, adat, watak dan sikap. Makna kata etika ini identik dengan kata moral yang berasal dari bahasa latin “mores” yang berarti adat istiadat atau cara hidup⁵.

Secara terminologi etika merupakan studi sistematis tentang tabiat konsep nilai, baik, buruk, harus, benar, salah dan lain sebagainya dan prinsip-prinsip umum yang membenarkan kita untuk mengaplikasikan atas apa saja. Etika bagi seseorang terwujud dalam kesadaran moral (moral consiousness) yang memuat keyakinan ‘benar dan tidak’⁶.

Etika berkembang menjadi bidang kajian filsafat, yaitu ilmu pengetahuan tentang moral atau moralitas yang menunjuk kepada perilaku manusia⁷. Etika merupakan cabang filsafat yang membahas nilai dan norma moral yang mengatur interaksi perilaku manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok⁸.

Al-Qur’an mengkaitkan istilah etika dengan kata akhlak. Perkataan “akhlaq” berasal dari bahasa Arab, yaitu jamak dari “Al-Khuluq” yaitu makna yang digunakan untuk menguraikan kata khair, bir, qist, ‘adl, haqq dan taqwa. Al-khuluq diartikan sebagai suatu tingkah laku, tetapi tingkah laku tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik atau hanya

⁵ Frans Magnus Suseno, Etika Dasar: Masalah- Masalah Pokok Filsafat Moral, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), h. 14

⁶ Faisal Badroen, dkk., Etika Bisnis dalam Islam, Ed.1, Cet. 2, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 5

⁷ Dawam Rahadjo, Etika Ekonomi dan Manajemen, Cet.1, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990), h. 3

⁸ Muslich, Etika Bisnis Islami: Landasan Filosofis, normatif dan Substansi Implementatif, Ed.1, Cet.1, (Yogyakarta: Ekonisia, 2004), h. 2

sewaktu-waktu saja. Seseorang dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran.⁹

Titik sentral etika Islam adalah menentukan kebebasan manusia untuk bertindak dan bertanggung jawab karena kepercayaannya terhadap ke maha kuasaan Tuhan¹⁰.

Etos kerja sebagai aspek *evaluatif* yang bersifat penilaian diri terhadap kerja yang bersumber dari realitas spiritual keagamaan yang diyakininya. Selanjutnya dijelaskan bahwa cara hidup yang sesuai dengan kehendak tuhan adalah memenuhi kewajiban ditimpakan kepada individu oleh kedudukannya di dunia. Inilah yang disebut sebagai *calling* atau panggilan, sebuah konsepsi agama tugas yang ditentukan oleh tuhan, tugas hidup dan lapangan yang jelas tempat ia bekerja¹¹. KH. Toto Tasmara mengatakan bahwa mereka yang beretos kerja memiliki semangat untuk memberikan pengaruh positif kepada lingkungannya. Keberadaannya diukur oleh sejauh mana potensi yang dimilikinya memberikan makna dan pengaruh yang mendalam pada oranglain artinya bekerja itu ibadah dan berprestasi itu indah¹².

⁹ Andi Iswandi, "Peran Etika Qur'ani Terhadap Sistem Ekonomi Islam", Jurnal Al-Iqtishad, Vol.VI, No.1, Januari 2014, h. 145

¹⁰ Syed NawabHaider Naqvi, Menggagas Ilmu Ekonomi Islam, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2003) , h. 35

¹¹ Andreski, Stanislav, Max weber Kapitalisme Biroksasi dan Agama dijertemahkan oleh Hartono, (Yogyakarta: Tiara Wacana), 1989, Hal. 20

¹² Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam*, (Jakarta: Gema Insani), 2002, Hal. 15

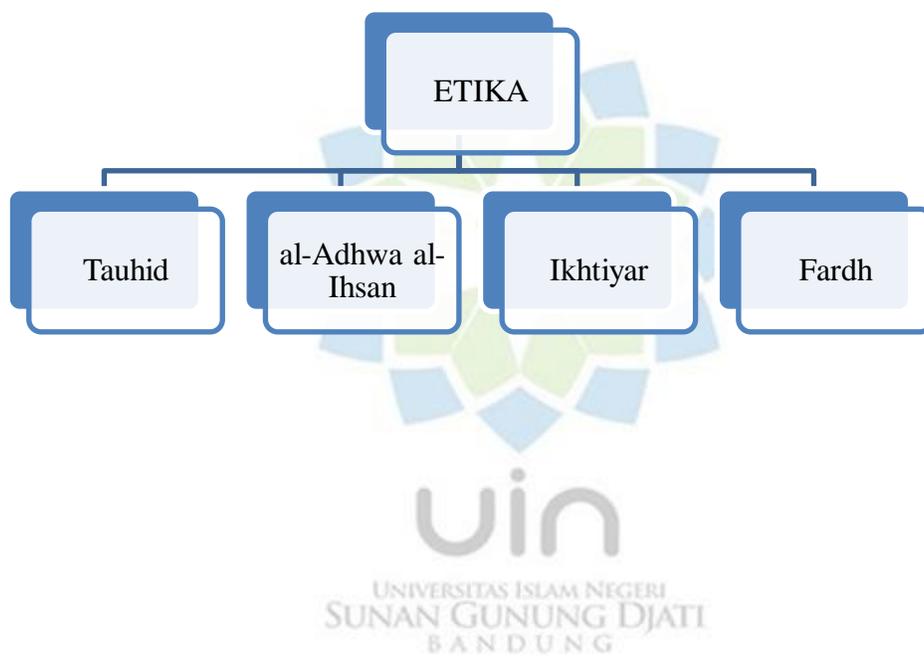
Menurut KH. Imam Zarkasyi mengatakan pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan untuk mencetak guru dan ulama yang intelek dalam berdakwah dan mengajar. Materi entrepreneur memang tidak di ajarkan dalam kurikulum, melainkan di contohkan langsung dalam kehidupan sehari-hari kyai dan santri. Pengelolaan unit usaha yang melayani semua keperluan santri dilakukan oleh santri. Memang pembelajaran entrepreneurship di pondok pesantren kurang intensif, namun pendidikan ini dapat dijadikan sebuah materi pendukung bagi calon guru dan calon ulama agar dapat mandiri dan tidak menjadikan dakwahnya sebagai sumber penghasilan. Dalam artian ada atau tidak adanya bayaran dalam mengajar atau berdakwah tidak akan menjadi permasalahan karena tidak dijadikan sumber penghasilan¹³. Secara the pacto, pesantren saat ini adalah benteng moral dan aqidah masyarakat yang tidak bisa tergantikan. Tetapi pada hari ini semua pesantren tidak lagi mampu memberikan banyak harapan masyarakat dan orangtua wali santri di karenakan banyaknya pesantren yang sudah merubah sistem pendidikannya menjadi pendidikan formal/negri dan mengesampingkan formalitas pesantren seutuhnya.

Danang Sunyoto memiliki pandangan berbeda. Menurutnya, entrepreneurship adalah suatu sikap untuk menciptakan sesuatu yang baru serta bernilai bagi diri sendiri dan orang lain¹⁴. Ada juga definisi yang lebih ringkas sebagaimana dikemukakan oleh Kasmir. Menurutnya, entrepreneurship merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Pengertian ini mengandung

¹³ Muhamad Rido Zarkasyi, *Virus Entrepreneurship Kyai*, (Jakarta Selatan: Rene Book), 2011, hal. 15

¹⁴ Danang Sunyoto, *Kewirausahaan Untuk Kesehatan*, Nuha Medika, Yogyakarta, 2013, hal 2

maksud bahwa seorang entrepreneur adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya, atau bisa juga dengan menciptakan sesuatu yang berbeda dari yang ada¹⁵.



¹⁵ Kasmir, Kewirausahaan, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hal. 20

